

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Sebuah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini adalah jurnal berjudul Ibadah Lintas Generasi dari Perspektif Teologi Ibadah oleh Holly Carterton Allen dan Christine Lawton Ross, yang ditulis oleh Andi Rattepare. Penelitian tersebut mengkaji reaksi orang tua ketika beribadah bersama anak-anak di Jemaat Rante Kua-Klasis Kesu' La'bo'. Tujuannya adalah memberikan pemahaman mengenai praktik ibadah dan kesadaran orang tua bahwa kehadiran anak-anak merupakan bagian dari Tubuh Kristus. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas ibadah lintas generasi, namun berbeda pada fokusnya, yakni kegelisahan orang tua terhadap kehadiran anak-anak.

Ibadah Intergenerasi dan Motivasi Beribadah di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik dan Konsumeristik, yang ditulis oleh Kukuh Purwidhianto. Dari topik ini juga ada persamaan dengan topik yang akan dikaji dimana ibadah intergenerasi bukan sekedar tempat berlomba-lomba mengejar keinginan setiap kelompok generasi melainkan setiap generasi makin terbuka, rendah hati dan mau saling belajar satu sama lain<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Purwidhianto, "Ibadah Intergenerasi Dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik," 3–4.

Sedangkan perbedaannya adalah motivasi beribadah dan tantangan individualistik dan konsumeristik.

### B. Ibadah Lintas Generasi

Menurut Pieter Menconi, ibadah intergenerasional merupakan praktik ibadah yang dengan sengaja menghadirkan dan melibatkan seluruh generasi dalam satu perjumpaan bersama dengan Allah. Menconi menegaskan bahwa ibadah tidak boleh dipahami hanya sebagai kegiatan gerejawi yang terpisah-pisah berdasarkan usia, melainkan sebagai tindakan penyembahan bersama dari satu umat yang telah ditebus, yang hidupnya sepenuhnya milik Allah. Pemahaman ini sejalan dengan makna ibadah sebagai *avodah* dan *latreia*, yaitu pelayanan seorang hamba yang hidup dalam ketaatan dan penyerahan diri total kepada Tuhan<sup>13</sup>.

Menconi memandang bahwa ibadah intergenerasional berakar pada identitas umat Allah sebagai komunitas perjanjian. Seluruh generasi—anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, dan lanjut usia—dipanggil untuk beribadah kepada Allah yang sama dan menghidupi iman yang sama<sup>14</sup>.

Dalam ibadah semacam ini, setiap generasi belajar bahwa ibadah bukan sekadar ekspresi pribadi atau preferensi tertentu, melainkan respons bersama atas karya penebusan Kristus. Sebagaimana umat percaya telah

<sup>13</sup> Segler and Bradley, *Christian Worship: Its Theology and Practice*, 5.

<sup>14</sup> Lucyana Henny, Sekolah Tinggi, and Teologi Bethel, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab," no. 3, 76.

ditebus oleh darah Yesus dan menjadi milik-Nya (1 Kor. 6:19–20), maka ibadah menjadi kewajiban rohani sekaligus hak istimewa seluruh generasi tanpa kecuali<sup>15</sup>.

Lebih lanjut, Menconi menekankan bahwa ibadah intergenerasional memiliki fungsi formasi iman. Ibadah menjadi ruang di mana iman tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diwariskan melalui pengalaman bersama. Generasi yang lebih tua memberi teladan dalam kesetiaan, ketekunan, dan rasa hormat yang mendalam kepada Allah, sementara generasi yang lebih muda menghadirkan dinamika, kreativitas, dan gairah dalam memuji Tuhan. Proses saling belajar ini mencerminkan prinsip Roma 12:1, bahwa ibadah sejati adalah persembahan hidup yang terus-menerus dibentuk dan diperbarui oleh Allah.

Dalam perspektif Menconi, ibadah intergenerasional juga menolong gereja untuk memulihkan makna ibadah sebagai tindakan yang berpusat pada Allah, bukan pada manusia. Ketika seluruh generasi beribadah bersama, fokus ibadah diarahkan pada Allah sebagai satu-satunya yang layak menerima penyembahan (*worth-ship*). Dengan demikian, ibadah tidak terjebak pada formalitas liturgis semata, tetapi menjadi perjumpaan yang hidup dan transformatif, di mana Roh Kudus bekerja membentuk karakter umat.

Bagi gereja masa kini, termasuk Gereja Toraja, pendekatan Menconi

---

<sup>15</sup> Ibid., 73–88.

menegaskan bahwa ibadah intergenerasional membangun kebersamaan, rasa memiliki, dan kesatuan Tubuh Kristus. Kehadiran seluruh generasi dalam satu ibadah menumbuhkan kehangatan, solidaritas, dan semangat pelayanan, sehingga ibadah tidak hanya memperdalam relasi pribadi dengan Allah, tetapi juga mempererat relasi antaranggota jemaat. Dari ibadah yang demikian, umat diperlengkapi untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari dan menyerahkan seluruh hidup sebagai persembahan yang hidup dan kudus bagi Allah

### C. Ibadah Lintas Generasi Secara Teologis

Ibadah lintas generasi secara teologis memiliki pendasaran yang kuat dalam praktik gereja mula-mula sebagaimana dicatat dalam Kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus. Kisah dalam gereja-gereja mula-mula tergambar bahwa komunitas intergenerasi telah ada misalnya dengan anak-anak hadir bersama orang tua dalam ibadah dan perayaan-perayaan keagamaan<sup>16</sup>. Praktik ibadah lintas generasi tidak terlepas dari kehidupan gereja mula-mula. Dalam catatan Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus terlihat bahwa jemaat awal hidup sebagai komunitas yang melibatkan semua generasi. Anak-anak turut hadir bersama orang tua dalam peribadahan dan perayaan iman. Persekutuan yang terbangun bersifat saling bergantung dan melintasi batas usia, terutama dalam konteks

---

<sup>16</sup> Holly Catterton Allen and Christine Lawton, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship* (InterVarsity Press, 2012).

pertemuan di rumah-rumah, di mana seluruh keluarga berdoa, berbagi roti, dan melayani bersama (Kis. 2:46–47; 4:32–35; 16:31–34).<sup>17</sup>” Dalam surat-suratnya kepada jemaat di Asia Kecil, Paulus memberikan arahan praktis mengenai kehidupan orang percaya. Pada masa itu, ibadah dilaksanakan di rumah-rumah, sehingga ketika surat-surat tersebut dibacakan, semua kelompok usia hadir dan mendengarkannya. Ajaran yang disampaikan menyentuh berbagai relasi kehidupan, termasuk hubungan suami dan istri, budak dan tuan, serta anak-anak dan orang tua (Ef. 5:22; 6:5, 9; Kol. 3:20–21).<sup>18</sup> Konsep Tubuh Kristus dalam surat-surat Paulus menjadi dasar teologis penting bagi pemahaman gereja intergenerasi. Gereja dipahami sebagai satu tubuh yang terdiri dari berbagai anggota yang saling terhubung dan saling bergantung. Pandangan ini mendorong terciptanya kepedulian dan tanggung jawab bersama lintas generasi, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, status perkawinan, atau kondisi sosial ekonomi. Dalam Efesus 4:15–16 ditegaskan bahwa pertumbuhan gereja terjadi ketika setiap bagian menjalankan fungsinya dalam kasih. Prinsip ini sejalan dengan pemikiran Peter Menconi tentang gereja intergenerasi, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif semua generasi dalam kehidupan dan ibadah gereja. Oleh sebab itu, ibadah lintas generasi mencerminkan identitas gereja sebagai Tubuh Kristus yang hidup dalam kesatuan.

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

## D. Pelayanan

Secara harafiah, istilah *diakonia* berarti pemberian pertolongan atau pelayanan. Kata ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *diakonia* (pelayanan), *diakonein* (melayani), dan *diakonos* (pelayan)<sup>19</sup>.

Dalam konteks budaya Yunani, *diakonein*—yang secara literal berarti “melayani di meja”—dipandang sebagai pekerjaan yang rendah dan sering kali dianggap sebagai tugas seorang budak. Dalam Perjanjian Baru, istilah ini kerap digunakan dalam makna harfiah tersebut, yakni pelayanan meja, baik dalam konteks penyediaan makanan (Kis. 6:2) maupun dalam tugas melayani tamu (Luk. 12:37; 17:8; Yoh. 2:5–9).

Dari makna harfiah tersebut, berkembang juga pengertian yang lebih luas, yaitu melayani sesama khususnya mereka yang berkedudukan lebih rendah (Luk. 22:26–27). Mengenai perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus, disebutkan bahwa mereka melayani-Nya dengan setia mereka menyediakan kebutuhan-Nya melalui harta benda mereka (Luk. 8:3). Matius 25:31–46 menggambarkan pelayanan sebagai tindakan memberi makan dan minum, menyediakan pakaian dan tempat tinggal, merawat orang sakit, serta mengunjungi para tahanan, semua ini dipandang sebagai pelayanan kepada Allah sendiri.

Dengan demikian, pelayanan selalu berkaitan dengan tindakan nyata

---

<sup>19</sup> A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

kepada sesama, mencakup kebutuhan dasar untuk hidup yang layak serta dilakukan dalam relasi yang sangat pribadi. Dalam perspektif Menconi, ibadah lintas generasi bukan hanya ritual formal, tetapi ruang di mana seluruh jemaat belajar melayani bersama. Anak-anak yang dilibatkan secara aktif dalam ibadah, misalnya melalui membantu pelayanan doa, menyanyikan lagu, atau berbagi pengalaman sederhana tentang membantu orang lain, belajar sejak dulu makna diakonia yang dijalankan oleh Yesus. Anak-anak bukan sekadar pengamat, tetapi peserta aktif yang belajar meneladani Yesus sebagai hamba (Luke 22:26-27, Markus 10:42), sehingga mereka memahami bahwa menjadi yang terbesar dalam Kerajaan Allah berarti menjadi pelayan bagi sesama.

Dengan cara inilah Yesus menunjukkan bahwa dalam Kerajaan Allah, mereka yang ingin menjadi yang pertama atau yang terbesar justru harus menjadi pelayan bagi sesamanya (Mrk. 10:42; lih. Luk. 22:26).

Diakonia/diakonein mencakup arti yang luas, yaitu semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus di jemaat, untuk membangun dan memperluas jemaat, oleh mereka yang dipanggil sebagai pejabat dan anggota jemaat. Pekerjaan diakonia juga tidak terlepas dari suatu pengertian umum “Pelayanan kasih” dan juga tidak terlepas dari diakonia jemaat Kristus dari pelayanan kesaksian, penggembalaan dan doa syafaat. Diakonia sebagai pelayanan terhadap orang miskin dan orang terpinggirkan berkaitan dengan pelayanan pemberitaan Firman.

Kepada jemaat Kristus ditekankan bahwa mereka dipanggil untuk memberitakan kasih Allah Bapa yang menyelamatkan, baik melalui perkataan maupun tindakan. Kasih Allah kepada dunia dinyatakan secara nyata melalui kedatangan dan karya Anak-Nya, yang diberikan untuk menebus manusia dari dosa. Dengan percaya kepada-Nya, kita dapat hidup dalam persekutuan dengan Allah serta mengalami hubungan yang benar dan utuh dengan sesama.

#### E. Strategi Pelayanan

Untuk mendorong pertumbuhan jemaat, diperlukan strategi yang tepat dalam pelayanan. Strategi tersebut menolong para pelayan Tuhan dalam menyampaikan visi dan tujuan pelayanan secara efektif demi pertumbuhan iman jemaat. Strategi menjadi sarana yang memungkinkan gereja melaksanakan misinya sekaligus memahami alasan di balik setiap tindakan pelayanan yang dilakukan. Strategi yang baik akan mengarahkan jemaat pada kemajuan dan perkembangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, gereja harus senantiasa berkomitmen untuk menolong setiap orang agar bertumbuh dalam iman.<sup>20</sup>.

Melalui ritual lintas generasi, gereja diperkenankan untuk melihat dunia yang dipenuhi oleh berbagai macam nilai, norma, etika, dan budaya sebagai suatu kesinambungan yang saling berhubungan. Gereja yang

---

<sup>20</sup> Stimson Hutagalung, "Strategi Pelayanan Dan Penginjilan," *Strategi Pelayanan dan Penginjilan*, no. 1 (2021): 66.

merupakan bagian kecil dari dunia, tidak dapat terpisahkan dari keterikatan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Gereja selalu terhubung dengan ketiga era tersebut, termasuk dalam pelaksanaan ibadah.

Suasana yang dihadirkan dalam ibadah lintas generasi bukanlah semangat persaingan untuk menjadi yang terbaik, melainkan budaya yang menumbuhkan kolaborasi dan kerja sama. Sikap keterbukaan dan kemauan untuk saling belajar menjadi nilai yang lebih diutamakan. Melalui pendekatan intergenerasional, anak-anak memiliki kesempatan untuk mendengar dan belajar dari orang-orang yang lebih dewasa, sementara generasi yang lebih tua pun belajar untuk menghargai serta memahami keberadaan dan kontribusi anak-anak.<sup>21</sup>.

Dalam ibadah lintas generasi, setiap anggota jemaat diajak untuk terlibat secara mendalam dalam relasi dengan Allah dan dengan sesama. Seluruh generasi hadir dalam ibadah dengan tujuan yang sama, yakni mempersesembahkan yang terbaik bagi Tuhan. Gil Rendle menekankan bahwa tantangan utama dalam ibadah lintas generasi adalah bagaimana menjembatani berbagai ketegangan, persaingan, dan kecenderungan dominasi antar generasi, sehingga semuanya dapat diarahkan menjadi sikap tulus dalam memberi yang terbaik bagi Tuhan.<sup>22</sup>.

Salah satu persoalan yang kerap dihadapi gereja adalah anggapan

<sup>21</sup> Peter Menconi, *The Intergenerational Church*, 2008. 181

<sup>22</sup> Gill Rendle, "Intergenerational as a Way of Seeing", *The Church of All Ages* (Herndon Virginia: The Alban Institute, 2008). 56

bahwa kehadiran anak-anak sering dipandang sebagai gangguan dan sumber kebisingan. Dalam konteks inilah ibadah lintas generasi ditantang untuk sungguh-sungguh menjadi ruang yang terbuka dan inklusif, yang menerima setiap orang apa adanya. Allen menekankan bahwa dampak spiritual yang paling kuat bagi anak-anak sebenarnya muncul saat mereka merasakan hubungan yang akrab, rasa keterikatan, perhatian, dan empati di antara berbagai komunitas yang bersatu untuk beribadah kepada Tuhan<sup>23</sup>. Pandangan Allen ini harus menjadi perhatian bagi kita sebagai orang dewasa agar tidak terus-menerus mengabaikan anak-anak yang dianggap sebagai penyebab kebisingan. Melainkan marilah menjadi penolong dan pemberi motivasi serta memperlihatkan gambaran wajah Allah yang ramah untuk pertumbuhan iman anak-anak.

Dalam ibadah lintas generasi, pendeta harus berani tampil bedah dengan memperlihatkan Gambaran sosok Allah yang bersahabat dan menyapa setiap generasi. Menyampaikan pesan Alkitab dengan cara yang inovatif, serta cara berpakaian yang bisa menjangkau semua generasi. Pendeta tidak harus menetap dimimbar melainkan memposisikan diri lebih dekat agar dapat menyapa anak-anak sehingga mereka lebih merasakan kehangatan dalam ibadah lintas generasi.

Pelayanan sekolah minggu secara kreatif dapat dilakukan dengan

---

<sup>23</sup> Allen and Lawton, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. 119

menggunakan model mebig. Mebig adalah pelayanan sekolah minggu secara kreatif yang berfokus pada pemurian, yang mengedepankan konsep *memory*, *bible* dan *game*. *Game* atau permainan dapat menjadi cara penyampaian firman dalam ibadah lintas generasi. Karena permainan memberikan rasa menyenangkan bagi anak-anak sehingga mereka dapat merasakan kebahagiaan dan permainan juga menjadi kehidupan bagi anak-anak. Menggunakan model game dalam ibadah lintas geneasi dapat mendorong stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih baik selain hal tersebut hal ini juga dapat menarik minat anak-anak dalam mendengarkan kebenaran Firman Tuhan dan semakin mengenal Kristus<sup>24</sup>.

#### **F. Ibadah Lintas Generasi**

Sejak zaman dulu, pengelompokan berdasarkan umur dalam masyarakat telah ada dan terus mengalami perubahan yang signifikan selama 100 tahun terakhir<sup>25</sup>. Proses awal pemisahaan antara generasi-generasi ini dimulai dengan adanya sekolah Minggu di gereja dengan tujuan Pendidikan. Namun, seiring berjalannya waktu, praktik ini berkembang lebih jauh dan tidak hanya terbatas pada lingkungan pendidikan, di mana anak-anak ditempatkan dalam kelas yang berbeda, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dan remaja umumnya lebih suka bermain

---

<sup>24</sup> Teppei Yama dan Akiko Ito, "Pertobatan Dan Pertumbuhan Anak: Prinsip Dan MetodeMeningkatkan Kemampuan Guru Di Era Digital" (2018): 5.

<sup>25</sup> Holly Catterton Allen, "Bringing the Generations Together: Support from Learning Theory," *Christian Education Journal* 2, no. 2 (2005): 319.

serta berinteraksi dengan teman sebaya, sementara orang dewasa cenderung berhubungan dengan sesama orang dewasa. Pola pengelompokan yang sama juga terlihat dalam kehidupan gereja, di mana anak-anak berpartisipasi dalam Sekolah Minggu, sementara orang dewasa mengikuti ibadah umum. Pemisahan berdasarkan generasi ini sering dianggap sebagai langkah yang efektif dan efisien karena memberikan gereja kesempatan untuk menyesuaikan program layanan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spesifik masing-masing<sup>26</sup>. Namun, pemisahan generasi yang berdasarkan usia mengarah pada meningkatnya segregasi antara usia, sebab satu kelompok generasi cenderung merasa lebih nyaman berinteraksi dengan sesama generasi dan juga mengurangi keterlibatan komunitas iman antar generasi.

Allen dan Ross menjelaskan ibadah lintas generasi sebagai sebuah pertemuan yang diadakan secara teratur (umumnya pada hari Minggu) di mana seluruh jemaat berkumpul untuk memuliakan dan beribadah kepada Tuhan, mendengarkan isi Firman, serta saling mendukung. Namun, menurut mereka, ibadah lintas generasi tidak hanya sebatas menghadirkan semua usia dalam satu waktu. Ibadah seperti ini harus dapat memberikan rasa penerimaan dan keterlibatan penuh untuk setiap generasi, mulai dari

---

<sup>26</sup> Allen and Lawton, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*.

anak-anak hingga orang tua, sebagai bagian penting dari Tubuh Kristus<sup>27</sup>.

Selain merangkul berbagai generasi. Menconi meyakini bahwa ibadah yang melibatkan beragam generasi secara efektif dapat terjalin saat semua ritus dan pendekatan ibadah bersatu menjadi satu bentuk pengabdian yang tulus kepada Tuhan. Sebuah ibadah di mana seluruh anggota jemaat merasakan kekaguman atas misteri dalam liturgi, kekayaan teologi, serta keikhlasan dalam doa, pujian, dan semangat gaya modern, spiritualitas, dan energi dalam ibadah karismatik serta keindahan dan ketulusan dalam kegiatan ibadah<sup>28</sup>.

James W. White menyoroti betapa pentingnya peran ibadah lintas generasi sebagai kesempatan untuk memperoleh pengetahuan bersama antar semua kelompok usia. Dalam kegiatan ibadah, semua generasi dapat belajar secara kolektif. Pembelajaran ini tidak terbatas hanya pada penyampaian Firman, tetapi juga mencakup keseluruhan rangkaian liturgi. Melalui lagu-lagu, puisi, cerita, khotbah, serta doa-doa yang terangkai. Selain itu, adanya berbagai elemen dramatis dalam liturgi, seperti saat duduk dan berdiri, menyatukan tangan, serta menutup mata, semuanya memiliki nilai ajaran kristiani<sup>29</sup>.

Ketika kita mempraktikkan ibadah lintas generasi, kita menghayati lebih sepenuhnya apa arti menjadi satu tubuh Kristus. Dimana semua

<sup>27</sup> Ibid.197-198

<sup>28</sup> Menconi, *The Intergenerational Church*. 178

<sup>29</sup> James W. White, *Intergenerational Religious Education* (Birmingham Alabama: Religious Education Press, 1988). 77

generasi setara dan bernilai dalam hubungannya dengan Allah sehingga dilayakkan untuk memberitakan kabar keselamatan yang berkelanjutan atas seluruh ciptaan.

Filosofi pelayanan antar generasi menekankan kewajiban untuk menyerahkan tanggung jawab kepada generasi berikutnya, dengan berlandaskan prinsip-prinsip Firman Allah dan tujuan-Nya yang kekal. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan, dari satu generasi ke generasi selanjutnya.<sup>30</sup> Orientasi terhadap generasi seharusnya tidak terbatas pada satu generasi saja, melainkan bersifat lebih luas. Penting untuk diingat bahwa setiap generasi memiliki keunikan, kelebihan, ciri khas, dan kebutuhan masing-masing. Jika hal ini tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan ketegangan antar generasi yang sering disebut sebagai “*generation tension*”<sup>31</sup>.

Gereja Toraja menyadari bahwa dari keunikan umat yang dimiliki masing-masing anak, remaja, dewasa, orang tua, semuanya merupakan bagian dari Persekutuan yang harus disambut sebagaimana Yesus menyambut mereka sebagai pewaris kerajaan sorga (Mat. 19:14, Luk. 18:16). Gereja menerima, merangkul, melibatkan dan menawarkan kebahagiaan bagi mereka, dan itu nyata dalam bentuk perlakuan yang sama.

Meskipun Gereja Toraja melakukan pendekataan-pendekatan ke

<sup>30</sup> Kornelius Sabat, *Jangan Membunuh Generasi* (Yogyakarta: Andi, 2015), 1–2.

<sup>31</sup> Ibid., 2.

setiap generasi, Gereja Toraja tetap menyediakan momen Dimana setiap generasi disatukan dalam sebuah ibadah lintas generasi. Ibadah lintas generasi membuka interaksi antara generasi dalam gereja. Ibadah ini tidak dilakukan setiap minggu, hanya sesekali ketika ada perayaan-perayaan tertentu dari seluruh generasi dan pada perayaan ibadah besar gereja, seperti: Paskah, Natal, ibadah akhir tahun, ibadah syukur tahun baru, memperingati HUT (SMGT, PWGT, PPGT PKBGT), pekan anak, pekan pemuda. Dalam setiap ibadah lintas generasi, ada Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja (KLM GT) yang menyusun tata ibadah yang dirancang dengan partisipasi berbagai generasi, misalnya: membawa pundi, lector, mempersembahkan puji-pujian, pengakuan dosa dan lain sebagainya.